

BAB V

PEMBAHASAN

A. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari gejala ekonomi.¹ Kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit/ pembiayaan yang diberikan. Meskipun nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Biasanya inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi pula.²

Semakin tinggi Inflasi suatu negara menjadi tolok ukur rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

¹Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang,2008), hal 74

² Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 275

Penelitian pada variabel ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Baboucek dan Jancar³, Darmawati dan Suprayogi⁴, Nugraha⁵, Asmara⁶ dan Rahmawulan⁷ yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank Syariah tidak ikut naik.

Tetapi penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Lidya⁸ dan penelitian Dinar Alfian Akbar⁹ yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Jadi berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini, karena inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini berarti bahwa setiap setiap perbankan syariah memiliki daya tahan terhadap inflasi yang berbeda-beda.

³ Babouček, Ivan dan Martin Jančar, *Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio. Czech National Bank Working Paper Series 1/2005, Juni 2005. Czech : The Czech National Bank*

⁴ Nabila Rifda Darmawati dan Noven Suprayogi, *Determinan Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Analisis Meta*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. Vol.7 No. 2, 2020

⁵ Rani, Lina Nugraha, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. (Surabaya: Sekolah Pascasarjana, Jurusan S2 Sains Ekonomi Islam Universitas Airlangga, 2013)

⁶ Kiki Asmara, *Analisis Faktor Intenal dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia periode 2015-2018*, Volume 4, No 1. (Veteran: FEB UPN, 2019)

⁷ Rahmawulan, Yunis, *Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF*. Tesis S2PSKTTI-UI, (Jakarta: tidak diterbitkan, 2008)

⁸ Rika Lidyah, Dampak Inflasi, Bi Rate, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, I-Finance Vol. 2. No. 1, 2016)

⁹ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

B. *Financing to Deposite Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Sebaliknya bila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.¹⁰

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Dan sebaliknya apabila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank mengalami penurunan maka bank tersebut digambarkan sebagai bank yang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang besar.¹¹

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dalam memberikan pembiayaan masih dibawah jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun, bank boleh memberikan pembiayaan melebihi dana yang telah dihimpun dari dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi

¹⁰ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal,75

¹¹ Veithzal Rivai dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*,(Jakarta: Bumi Aksara,2010), hal, 784-785

batas yang telah ditentukan. Dan yang tertinggi adalah Maybank Syariah triwulan ke dua tahun 2018.

Semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank umum syariah menjadi tolok ukur rasio likuiditas dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi¹², Amelia¹³, Solihatun¹⁴, Yulya dkk¹⁵ dan Vanni dan Rokhman.¹⁶ Menyatakan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Tidak selaras dengan penelitian Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman¹⁷, Dinar Alfian Akbar¹⁸ dengan hasil penelitian ini menunjukkan

¹² Mulyadi, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposite Ratio dan Return On Asset Terhadap Non Performing Financing Dimoderasi oleh Variabel Inflasi (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2017)*, (Riau: tidak diterbitkan, 2020)

¹³ Elsa Ayu Amelia, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Inflasi dan Financing to Deposite Ratio terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017*, Jurnal Intelektualitas, Vol. 8, No. 1, 2019.

¹⁴ Solihatun, *Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12 No.1 Juni 2014.

¹⁵ Yulya A, dkk, *Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia, 2010-2014*, Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 4 No.1, 2016.

¹⁶ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*, Jurnal Ekonomi Syariah. Vol.5.No.2,2017.

¹⁷ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*, Jurnal Ekonomi Syariah. Vol.5.No.2,2017.

¹⁸ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Tetapi Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank.

C. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio permodalan berguna untuk mengukur kemampuan dana internal untuk menutup kredit macet. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.¹⁹ Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

¹⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 306

Berdasarkan uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dari segi permodalan dalam kondisi baik. Sedangkan yang terbaik adalah BTPN Syariah triwulan ke empat tahun 2019. Oleh karena itu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan suatu bank umum syariah menjadi tolok ukur rasio permodalan dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah.

Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini didukung oleh penelitian Listrianti yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”. Dengan hasil penelitian bahwa kecukupan modal yang diproksikan dengan variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF.²⁰

Didukung oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.²¹ Menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

²⁰ Rika Aprilia Listanti, *Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*, (Jember:skripsi tidak diterbitkan, 2015)

²¹ Rara Sekar Arum, *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016) .

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Tetapi penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Soekapdjo dkk²², Zakiya dan Yulizar²³, Muhammad²⁴ yang menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi NPF secara bersamaan. Sementara sebagian CAR memiliki efek positif yang signifikan.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko bank.

D. Pengaruh secara simultan antara Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mencerminkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi angka

²² Soekapdjo,dkk, *Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal EkoNika Vol.4, No. 2, 2019.

²³ Zakiya Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, *Pengaruh Vriabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*, Jurnal Islamic Finance and Business Riview, Vol. 6 No. 2, 2011

²⁴ Muhammad, *Determinants of Non Performing Financing on Sharia Rural Bank(BPRS) in Indonesia*, Indonesian Journal of Development Economic, Vol.2 No.1, 2019.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan $\text{Sig.} > \alpha$.

Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dengan kata lain semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.²⁵ Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

Adanya pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah yakni dengan semakin kecil inflasi maka akan berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam menjalankan operasionalnya bank syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan hasil uji Simultan yang disajikan dalam tabel Anova menyatakan bahwa secara simultan antara Inflasi, *Financing to Deposit*

²⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 306

Ratio, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ningrum (2017), dengan judul “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dan Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan, inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.²⁶

Didukung oleh penelitian Purnamasari dan Musdholifah yang berjudul “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015, maka dapat ditarik kesimpulan : Pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank secara simultan berpengaruh terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015.²⁷

²⁶Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum, *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016*, (Jakarta : Skripsi tidak Dipublikasikan, 2017)

²⁷ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*, Jurnal BISMA, Volume 9 No. 1, 2016.

Didukung oleh penelitian Asnaini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Performing Financing Non* (NPF) dari Bank Islam di Indonesia. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, Pembiayaan Deposit Ratio (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Sementara *Non Performing Financing* (NPF) adalah hasil variable. Dengan hasil penelitian bahwa GDP, inflasi, FDR, SBIS dan CAR secara bersama-sama (simultan) signifikan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).²⁸

E. *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis kelima dapat diterima terbukti dengan arah positif. Hasil uji ini memiliki arti bahwa ROA memperkuat hubungan antara Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

²⁸ Sri Wahyuni Asnaini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Jurnal Tekun, Volume 5 No. 02, 2014.

Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.²⁹ Inflasi yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap ROA atau profitabilitas bank Syariah, dikarenakan kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit/ pembiayaan yang diberikan. Meskipun nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Biasanya inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi pula.³⁰

F. *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)* diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis keenam dapat diterima terbukti dengan arah negatif. Hasil uji ini memiliki arti bahwa ROA memperlemah hubungan antara *Financing to Deposite Ratio* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan

²⁹ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

³⁰ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 275

yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.³¹ FDR yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap ROA atau profitabilitas bank Syariah, Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Dan sebaliknya apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank mengalami penurunan maka bank tersebut digambarkan sebagai bank yang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang besar.³²

G. Return On Asset (ROA) memoderasi pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memoderasi *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis keenam dapat diterima terbukti dengan arah positif. Hasil uji ini memiliki arti bahwa ROA memperkuat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

³¹ Ibid, hal. 144

³² Veithzal Rivai dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*,(Jakarta: Bumi Aksara,2010), hal. 784-785

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio permodalan berguna untuk mengukur kemampuan dana internal untuk menutup kredit macet. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.³³ Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut akan berakibat pada turunnya Rasio *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR).³⁴

³³ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 306

³⁴ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144